

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam landasan teori yang diteliti.

I.1 Latar Belakang

Kegawatdaruratan merupakan keadaan dimana manusia tidak dapat menerka waktu dan tempat akan terjadinya. Bahkan tidak menutup kemungkinan keadaan gawat darurat dapat terjadi ditempat yang sangat jauh dari petugas kesehatan. Oleh karena itu diharapkan untuk para masyarakat dapat mengetahui penanggulangan dalam keadaan gawat darurat, berguna untuk membantu korban sebelum ditangani oleh petugas kesehatan (Sudiharto & Sartono, 2011).

Henti jantung (*cardiac arrest*) merupakan keadaan dimana sirkulasi darah berhenti sehingga mengakibatkan aliran darah didalam tubuh menjadi terhambat, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya tekanan darah arteri (Hardisman, 2014). Keadaan henti jantung mendadak adalah keadaan dimana fungsi dari jantung untuk mengalirkan darah ke seluruh tubuh justru tidak berfungsi. Hal ini dapat menyebabkan seseorang kehilangan kerja jantung dikarenakan malfungsi dari listrik jantung yang dapat menyebabkan kematian, kematian yang disebabkan oleh jantung yang tiba-tiba berhenti atau tidak teraturnya irama dari jantung, yang dapat disebut juga dengan aritmia (Gosal, 2017).

Henti jantung merupakan kasus yang banyak mengancam nyawa. Kasus henti jantung adalah penyebab kematian dengan sebanyak 700.000 kasus terjadi dalam setiap tahun di Negara Eropa. Hal yang sama terjadi di Amerika, dimana di Negara ini henti jantung menjadi penyebab kematian nomer satu dengan jumlah 330.000 orang meninggal tanpa di duga (Bala dkk, dalam Dewi, 2015). Kejadian henti jantung sering kali terjadi di Rumah sakit, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk terjadi juga diluar Rumah sakit. Di Amerika Serikat kejadian henti jantung diluar rumah sakit atau *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) menjadi salah satu

penyebab utama kematian dikalangan dewasa dengan mencapai 300.000 setiap tahun dengan 92% orang meninggal dunia (Bala dkk, dalam Dewi, 2015).

Di Indonesia belum didapatkan data yang jelas menunjukkan secara spesifik tentang jumlah prevalensi kejadian henti jantung yang terjadi setiap harinya. Baik didalam Rumah sakit, atau diluar Rumah sakit, dapat di perkirakan sekitar 10.000 warga pertahun atau 30 orang dalam per hari mengalami keadaan henti jantung. Kejadian ini banyak terjadi, terutama pada penyakit jantung koroner diperkirakan kejadian ini akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian di tahun 2013 (Depkes, 2014). Penelitian Wiliastuti, dkk (2018) menemukan data yang bersumber dari Rumah Sakit Jawa Barat dimana terdapat 57 kasus pasien meninggal dengan masalah *cardiac arrest* yang terjadi pada bulan Januari-Mei 2015. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa angka kejadian henti jantung diluar rumah sakit sangat banyak terjadi. Hal ini disebabkan karena terlambatnya pertolongan yang diberikan kepada penderita. Oleh karena itu penting untuk masyarakat dapat mengetahui tindakan yang dilakukan dalam mengurangi angka kejadian kematian pada penderita henti jantung.

Bantuan Hidup Dasar (*Basic life support*) merupakan tindakan awal yang diberikan kepada penderita yang mengalami henti jantung. Dalam bantuan hidup dasar terdapat aspek dasar dimulai dari mengamati dan mengenali tanda-tanda henti jantung, mengaktifkan *Emergency Medical Service (EMS)*, melakukan Resusitasi Jantung Paru, dan defibrilasi dengan menggunakan *Automated External Defibrillator (AED)* (Berg dkk, 2010). Penelitian Hasselqvist-Ax, dkk (2015) menyatakan bahwa RJP merupakan tindakan yang perlu untuk diajarkan kepada masyarakat awam terutama pada kalangan remaja dikarenakan keberanian yang dimiliki anak remaja dalam melakukan keterampilan mempunyai harapan yang lebih besar dalam menangkap serta mempraktikkan materi dibandingkan dengan orang lebih tua. Dalam penelitian ini menemukan bahwa telah dilakukan pemberian pendidikan tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) kepada lebih dari 3 juta orang (dari populasi 9,7 juta) masyarakat di Swedia selama 3 dekade terakhir.

Salah satu metode Pendidikan Bantuan Hidup Dasar yaitu Resusitasi Jantung Paru dapat diberikan menggunakan metode pendidik teman sebaya (*peer groups*). Fenomena pendidik teman sebaya (*peer groups*) sangat menjadi perhatian karena

metode ini memberdayakan remaja untuk menjadi konselor terhadap teman nya sendiri (Saniatri dan Tobing, 2016). Penelitian Haerana, (2015) mengevaluasi dampak pendidikan kesehatan dengan metode pendidik teman sebaya pada pengetahuan tentang AIDS di kalangan narapidana di Maputo, Mozambik. Dari penelitian ini didapatkan peningkatan pengetahuan signifikan setelah dilakukan intervensi dengan metode pendidik teman sebaya (*peer groups*). Pengetahuan rendah pada tahanan 43% dari sebelumnya 69%, sedangkan peningkatan pengetahuan terjadi pada responden 41% dibanding sebelumnya 24%. Didapatkan hasil dalam penelitian (Ardila, 2014) terdapat peningkatan pengetahuan baik pada kelompok yang diberikan pendidikan metode diskusi kelompok teman sebaya dengan hasil *pre test* (46%) *post test* (83,3%) dan peningkatan pengetahuan baik pada kelompok ceramah *pre test* (50%) *post test* (70%). Hastuti (2014) menyatakan metode pembelajaran demonstrasi yang diberikan guru dapat menyebabkan rasa bosan yang cepat kepada murid, berbeda dengan metode demonstrasi yang diberikan oleh teman sebaya. Murid akan lebih merasa tertarik dan lebih cepat dalam mengingat jika metode demonstrasi yang diberikan oleh teman sebaya.

Keberadaan teman sebaya sangatlah berpengaruh untuk remaja se-usia nya. Teman sebaya yang membawa dampak positif akan mempengaruhi hal positif kepada individu seseorang, bahkan dapat membantu pembentukan rasa tanggung jawab terhadap individu. Sebaliknya teman sebaya yang membawa dampak negatif akan membuat individu lebih beresiko melakukan hal yang cenderung negatif (Agustina,2015). Teman sebaya termasuk orang yang sangat berpengaruh dalam perilaku seseorang dan hal tersebut lebih besar terjadi pada kalangan remaja (Saniatri & Tobing, 2016). Dapat disimpulkan bahwa, teman sebaya (*peer groups*) sangat mempunyai potensi karena adanya kecenderungan pada remaja untuk memilih teman sebaya sebagai tempat berdiskusi serta rujukan informasi. Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial.

Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan di kampus UPN “Veteran” Jakarta merupakan suatu organisasi yang menghimpun mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FIKES UPN “Veteran” Jakarta untuk menggali dan mengembangkan potensi dalam ikatan moral, spiritual dan intelektual.

Himpunan ini terdiri dari 50 anggota, dengan 50% berada di tingkat 2 dan 50% lagi berada di tingkat 3, dimana mahasiswa pada tingkat 2 dan 3 belum mendapatkan materi Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang berasal dari kampus. Hasil serupa didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dengan ketua dari Himpunan yang mengatakan bahwa himpunan mereka membutuhkan paparan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar. Di dapatkan hasil melalui pengisian kuisisioner dengan *Google Form*, (83,3%) belum pernah mendapatkan materi tentang tindakan RJP dan (100%) dari 50 anggota menyatakan keakraban dalam suatu Himpunan itu penting, (89,6%) lebih mudah mengerti jika dijelaskan oleh teman sebaya nya, (97,9) menyatakan akrab dengan kelompok sebaya didalam himpunan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak Badan Pengurus Harian (BPH) Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UPN Veteran Jakarta, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidik Teman Sebaya (*Peer Groups*) terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan dalam Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UPN Veteran Jakarta”.

I.2 Rumusan Masalah

Henti jantung merupakan keadaan gawat darurat, yang membutuhkan pertolongan yang diberikan dari tim medis atau pun masyarakat awam. Prevalensi henti jantung menurut menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler di Indonesia (PERKI) sebanyak 10 dari 100.000 orang normal yang berusia dibawah 35 tahun dan per tahun nya mencapai sebanyak 300.000-350.000 kejadian (Kandou, 2018).

Dengan angka kejadian henti jantung diatas, mengartikan bahwa pemberian tindakan Resusitasi Jantung Paru merupakan tindakan krusial. Sehingga kompetensi tersebut harus dimiliki oleh perawat dan juga mahasiwa keperawatan. Sebagai calon tenaga kesehatan dalam bidang keperawatan setiap mahasiswa harus mengerti penanganan dan tindakan dalam henti jantung (Depkes, 2014). Pemberian pelatihan pada mahasiswa keperawatan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam tindakan resusitasi jantung paru (James, 2018). Didapatkan hasil pendidikan dalam pelatihan resusitasi jantung paru merupakan hal yang perlu diberikan secara berulang, karena menurut Nyman dan Sihvonen dalam James

(2018) didapatkan mahasiswa keperawatan lupa langkah-langkah dari tindakan resusitasi jantung paru, setelah 6 bulan tidak di berikan materi pelatihan resusitasi jantung paru. Pengetahuan dalam resusitasi jantung paru dapat diberikan melalui metode pendidik teman sebaya, karena banyak fenomena yang membuktikan terjadinya peningkatan dalam pengetahuan serta lebih mudah mengingat pada murid yang diajarkan dengan metode pendidik teman sebaya.

Dalam metode pendidik teman sebaya, remaja disebut juga sebagai “konselor” tetapi konselor yang dimaksud bukan lah seperti seorang yang bertugas memberikan informasi inteligen kepada sang konselor (Meilan, 2018). Dalam (Salmiyah, 2018) didapatkan peningkatan pengetahuan *pre test* (80%) dan *post test* (90%) dan peningkatan keterampilan *pre test* (52%) dan *post test* (80%) dengan metode pendidik teman sebaya dalam pemeriksaan payudara SADARI melalui metode teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik teman sebaya mampu mempengaruhi proses pembelajaran pada organisasi yang berisi remaja dengan usia yang sama. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab adakah pengaruh pendidik teman sebaya (*peer groups*) terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan pada pelatihan resusitasi jantung paru (RJP) di himpunan mahasiswa program studi ilmu keperawatan di UPN Veteran Jakarta?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pendidik Teman Sebaya (*Peer Groups*) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Di Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UPN Veteran Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik teman sebaya (*peer groups*) (Usia, jenis kelamin, pengalaman) di Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UPN Veteran Jakarta.

- b. Mengetahui gambaran pengetahuan para anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan sebelum dan sesudah diberikan RJP.
- c. Mengetahui gambaran keterampilan para anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan sebelum dan sesudah diberikan RJP.
- d. Mengetahui pengaruh pendidik teman sebaya (*peer groups*) terhadap pengetahuan pada anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan saat dilakukan pelatihan pertolongan pertama.
- e. Mengetahui pengaruh pendidik teman sebaya (*peer groups*) terhadap keterampilan pada anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan saat dilakukan pelatihan pertolongan pertama.

I.3 Manfaat Penelitian

I.3.1 Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan penelitian dapat menjadi salah satu sumber informasi baru mengenai pengaruh pendidik teman sebaya (*peer groups*) dalam meningkatkan pengetahuan, agar kiranya dapat menjadi inovasi baru dalam teknik pemberian pendidikan.

I.3.2 Bagi Bidang Keperawatan

Bagi bidang keperawatan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai pengaruh pendidik teman sebaya (*peer groups*) pada pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Serta dapat digunakan sebagai gambaran apakah adanya pengaruh pendidik teman sebaya (*peer groups*) dalam pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP).

I.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dasar oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh pendidik teman sebaya (*peer groups*) diharapkan juga dapat sebagai data untuk melakukan penelitian yang serupa khususnya dalam bidang keperawatan.

I.3.4 Bagi Pihak Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UPN Veteran Jakarta agar dapat mengetahui pengaruh pendidik teman sebaya (*peer groups*) dalam kegiatan

pelatihan Resusitasi Jantung Paru, dan dapat mempererat dukungan teman sebaya serta dapat membagikan pengetahuan yang didapatkan kepada mahasiswa S1 Keperawatan diluar Himpunan.



